

HUBUNGAN ANTARA RELIGIUSITAS DENGAN RESILIENSI SANTRI PENGHAFAL AL-QUR'AN DI PONDOK PESANTREN

Muhimmatul Hasanah

Bimbingan Konseling Islam INSUD Lamongan

hima_hasanah@yahoo.com

Abstrak

Santri penghafal Al-Qur'an mempunyai tugas selain menghafalkan Al-Qur'an juga sebagai pelajar dengan segala tugas belajarnya. Kadang-kadang keadaan ini membuat santri tertekan. Resiliensi dibutuhkan pada santri penghafal Al-Qur'an agar mampu keluar dari keadaan yang membuatnya tertekan. Salah satu faktor yang dapat mempengaruhi resiliensi adalah religiusitas. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui hubungan antara religiusitas dengan resiliensi santri di Pondok Pesantren Sunan Drajat Lamongan. Hipotesis yang diajukan adalah ada hubungan positif antara religiusitas dengan resiliensi santri di Pondok Pesantren Sunan Drajat Lamongan. Subjek dalam penelitian ini berjumlah 50 santri di Pondok Pesantren Sunan Drajat Lamongan. Pengambilan subjek menggunakan teknik *purposive sampling*. Teknik pengumpulan data menggunakan alat ukur tingkat religiusitas dan alat ukur resiliensi yang disusun dengan model skala likert yang telah dimodifikasi. Data penelitian tersebut selanjutnya dianalisis dengan menggunakan teknik korelasi *Product Moment*. Hasil dari penelitian ini adalah: Ada hubungan positif yang signifikan antara religiusitas dengan resiliensi santri penghafal Al-Qur'an di Pondok Pesantren Sunan Drajat Lamongan ditunjukkan dengan nilai $(r) = 0,350$ dan $(p) = 0,013$ ($p < 0,05$).

Kata kunci: Religiusitas, Resiliensi, Santri, penghafal Al-Qur'an

1. PENDAHULUAN

Menghafalkan Al-Qur'an merupakan serangkaian kegiatan yang dituntut untuk memberikan waktu, tenaga, dan bahkan biaya. Dalam proses menghafalkan Al Quran, seorang penghafal Al-Qur'an sudah barang tentu harus meluangkan waktu untuk menambah hafalan, menjaga hafalan, dan mengulang hafalan yang telah didapatkannya. Serangkaian proses kegiatan tersebut memerlukan waktu yang tidak sedikit dan proses yang panjang, karena harus melewati proses panjang yaitu menghafalkan isi kuantitas dari Al-Qur'an yang besar yakni terdiri dari 114 surat, 6.236 ayat, 77.439 kata, dan 323.015 huruf yang semuanya berbeda dengan simbol huruf yang ada di Indonesia. Proses menghafalkan Al Quran tidak hanya melibatkan proses kognitif saja, akan tetapi penghafal Al Quran juga harus memiliki pengaturan diri (regulasi diri) yang baik agar mampu mencapai tujuannya dalam mengkhafatkan (menyelesaikan) hafalannya (Muhlisin, 2016).

Proses panjang tersebut juga dialami oleh para santri penghafal Al Qur'an yang berada di Pondok pesantren Sunan Drajat Lamongan, santri yang tinggal di pondok pesantren tersebut tidak hanya memiliki kewajiban setoran hafalan saja namun juga

memiliki kesibukan belajar di sekolah formal dan juga pekerjaan yang ada di pondok tersebut. Terkadang santri penghafal Al Qur'an mengalami situasi-situasi yang tidak menyenangkan. Keadaan-keadaan yang tidak menyenangkan serta tidak sesuai dengan harapan dapat menimbulkan tekanan tersendiri bagi remaja. Hasil survey yang peneliti lakukan terhadap dua orang santri, didapatkan bahwa santri A tersebut kadang stres dengan program yang dijalankan karena santri tersebut karena tidak hanya harus fokus pada hafalan saja tapi juga mahasiswi program studi Bimbingan Konseling Islam. Pada santri B, mengaku bahwa kadang merasa stres dan tertekan karena selain harus setoran hafalan juga masih duduk di Madrasah Aliyah kelas XI. Kedua santri mengatakan bahwa kadang terlalu banyak yang harus dikerjakan menyebabkan stres, tertekan dan kurang konsentrasi, sehingga hafalan jadi kurang maksimal.

Dalam keadaan tertekan diharapkan remaja memiliki resiliensi yang baik, namun dalam kenyataannya masih terdapat siswa yang tidak resilien, cenderung kurang mampu dalam menghadapi masalah sehingga berdampak pada kehidupan sehari-harinya. Resiliensi disebut sebagai kemampuan untuk "mempertahankan stabilitas psikologis dalam menghadapi stres" (Keye & Pidgeon, 2013). Selanjutnya Fernanda Rojas (2015) menyatakan resiliensi sebagai kemampuan menghadapi tantangan, resiliensi akan tampak ketika seseorang menghadapi pengalaman yang sulit dan tahu bagaimana menghadapi atau beradaptasi dengannya.

Grotberg (dalam Prapanca, 2017) mengemukakan faktor-faktor resiliensi berdasarkan sumber-sumber yang ada. Untuk kekuatan individu meliputi perasaan, sikap, dan keyakinan dalam diri pribadi digunakan istilah I Am, untuk dukungan eksternal meliputi hubungan kepercayaan, memperoleh kemandirian digunakan istilah I Have, sedangkan untuk kemampuan interpersonal digunakan istilah I Can.

Faktor I Am merupakan kekuatan yang berasal dari dalam diri sendiri. Faktor ini meliputi perasaan, sikap, dan keyakinan di dalam diri anak. Ada beberapa bagian-bagian dari faktor dari I Am yaitu: Perasaan dicintai dan perilaku yang menarik; Mencintai, empati, dan altruistik; Bangga pada Diri Sendiri; Otonomi dan Tanggung Jawab; Harapan, Keyakinan, dan Kepercayaan.

Salah satu yang mempengaruhi resiliensi seseorang adalah tingkat religiusitasnya. Religiusitas termasuk faktor I Am yang termasuk dari dalam diri individu yaitu keyakinan dan kepercayaan pada Tuhan. Hal tersebut dibuktikan oleh Aisha (2014) melalui penelitiannya dalam hubungan antara religiusitas dengan resiliensi pada remaja panti asuhan keluarga yatim Muhammadiyah Surakarta. Yang menyatakan hubungan positif yang sangat signifikan antara religiusitas dengan resiliensi pada remaja. Jika religiusitas yang dimiliki remaja tinggi maka akan berpengaruh pula pada kemampuan resiliensinya sehingga akan terbentuk sikap-sikap positif, begitu juga sebaliknya religiusitas yang rendah akan mempengaruhi kemampuan resiliensi individu sehingga sikap-sikap yang terbentuk pada diri individu cenderung negatif.

Dalam mengembangkan resiliensi, peran religiusitas ternyata cukup penting, karena salah satu faktor internal yang mempengaruhi resiliensi seseorang adalah *spiritual*. Hal tersebut dapat terlihat dari hasil penelitian Cahyani & Akmal (2017) dalam penelitiannya menemukan bahwa spiritualitas berperan signifikan terhadap resiliensi pada mahasiswa yang mengerjakan skripsi. Hal ini mengindikasikan bahwa apabila mahasiswa yang mengerjakan skripsi memiliki spiritualitas yang baik meliputi keterhubungan dengan diri sendiri, keterhubungan dengan orang lain atau alam dan keterhubungan kekuatan transenden, maka itu akan membantu mereka untuk lebih mampu menghadapi kesulitan yang terjadi selama proses pengerjaan skripsi. Mendukung penelitian tersebut, Handayani (2010) menemukan bahwa salah satu kekuatan karakter yang mempengaruhi resiliensi adalah *spirituality*.

Data-data di atas menunjukkan bahwa religiusitas memiliki pengaruh yang penting dalam mengembangkan resiliensi. Dari yang telah dipaparkan di atas, terlihat bahwa peran religiusitas penting dalam resiliensi seseorang. Religiusitas dibutuhkan dalam mengembangkan resiliensi dalam menghadapi berbagai macam tantangan selama proses menghafal Al Qur'an. Resiliensi memungkinkan santri untuk dapat mengatasi kesulitan dan tekanan yang dihadapi selama proses menghafal Al Qur'an dan dapat tetap melanjutkan sekolah serta melakukan pekerjaan yang lain sebagai santri di pondok. Untuk itu lah peneliti tertarik untuk mengkaji keterkaitan antara resiliensi dan religiusitas.

Berdasarkan permasalahan yang ada di Pondok Pesantren Sunan Drajat Lamongan terkait dengan religiusitas dan resiliensi. Maka peneliti tertarik untuk mengetahui apakah ada hubungan antara religiusitas dengan resiliensi santri di Pondok Pesantren Sunan Drajat Lamongan.

2. Tinjauan Teori

2.1 Resiliensi

Istilah resiliensi diformulasikan pertama kali oleh Block dengan nama *ego resilience*, yang diartikan sebagai kemampuan umum yang melibatkan kemampuan penyesuaian diri yang tinggi dan luwes saat dihadapkan pada tekanan internal maupun eksternal (Vesdiawati dalam Putri & Hartosujono, 2011).

Menurut Grotberg (2004), resiliensi adalah kemampuan manusia untuk menghadapi, mengatasi dan bahkan diperkuat oleh kemalangan dalam hidup. Resiliensi adalah kapasitas manusia untuk menghadapi, mengatasi, mempelajari kesulitan dalam hidup dan bahkan ditransformasi oleh kesulitan dalam hidup tersebut (Grotberg, 2003).

2.2 Aspek-aspek resiliensi

Menurut Grotberg (2003), dalam *Resilience for today: gaining strength from adversity*, terdapat tiga aspek resiliensi, yaitu:

1. External Supports

Aspek *external supports*, yang disebut oleh Grotberg dengan istilah “*I Have*” merupakan bantuan dan sumber dari luar yang dapat meningkatkan resiliensi. Aspek-aspek ini termasuk didalamnya yaitu, memiliki orang yang dapat dipercaya (baik anggota keluarga maupun bukan) yang bisa diandalkan kapanpun dan dalam keadaan apapun. Jika seseorang memiliki orang yang ia percaya, maka hal ini dapat memunculkan bahkan meningkatkan resiliensinya. Selain memiliki orang yang dapat dipercaya, mempunyai orang yang memberi semangat untuk mendorong individu agar mandiri juga termasuk dalam aspek ini. Kemudian, bisa mendapatkan pelayanan seperti pelayanan kesehatan, pendidikan, atau pelayanan lain yang sejenis, dan memiliki batasan dan aturan dalam berperilaku.

Memiliki panutan yang baik (*role models*) juga merupakan sumber dari aspek *I Have*, yaitu orang yang menjadi panutan individu, yang dapat menunjukkan apa yang harus dilakukan, seperti misalnya memberikan informasi mengenai sesuatu yang dapat memberi inspirasi agar individu mengikutinya, maupun *sharing* ketika individu sedang menghadapi kesulitan. Sumber yang terakhir adalah mempunyai hubungan yang baik, dalam keluarga dan komunitas yang stabil.

2. *Inner strengths*

Aspek *inner strengths*, yang disebut oleh Grotberg dengan istilah “*I Am*” merupakan kekuatan yang berasal dari dalam diri, seperti perasaan, tingkah laku dan kepercayaan yang terdapat dalam diri seseorang. Aspek ini terdiri dari beberapa bagian, antara lain yaitu individu merasa seperti orang-orang pada umumnya, yang dapat menyukai dan mencintai. Perasaan dicintai dan memiliki sikap yang menarik, yaitu tenang dan baik hati, serta peraih kesuksesan dan perencanaan masa depan.

Menghargai dan bangga pada diri sendiri, yaitu dimana individu mengetahui bahwa mereka adalah seorang yang penting dan merasa bangga akan siapakah mereka itu dan apapun yang mereka lakukan atau akan dicapai, individu itu tidak akan membiarkan orang lain meremehkan atau merendahkan mereka. Ketika individu mempunyai masalah dalam hidup, kepercayaan diri dan *self-esteem* ini membantu mereka untuk dapat bertahan dan mengatasi masalah tersebut, serta selain menghargai dirinya sendiri, individu juga dapat menghargai orang lain.

Selain itu, berempati dan peduli terhadap orang lain juga merupakan sumber dari *I Am*. Individu dapat mencintai, empati, peduli, yaitu ketika seseorang mencintai orang lain dan mengekspresikan cinta itu dengan berbagai macam cara. Individu peduli terhadap apa yang terjadi pada orang lain dan mengekspresikannya melalui berbagai perilaku atau kata-kata. Individu berempati

denganmerasakanketidakyamananandanpenderitaanoranglaindaninginmelakukan sesuatu untuk menghentikan atau berbagi penderitaan maupun memberikan kenyamanan.

Individu juga memiliki kepercayaan diri, optimis, dan penuh harapan, ia

percaya ada harapan bagi mereka, serta orang lain dan institusi yang dapat dipercaya. Individu merasakan mana yang benar maupun salah, dan ingin ikut serta di dalamnya. Individu mempunyai kepercayaan diri dan iman dalam moral dan kebaikan. Bagian yang terakhir dari aspek I Am adalah mandiri dan bertanggung jawab, serta menerima konsekuensi atas perilakunya. Individu dapat melakukan berbagai macam hal menurut keinginan mereka dan menerima berbagai konsekuensi dan perilakunya. Individu merasakan bahwa ia bisa mandiri dan bertanggung jawab atas hal tersebut.

3. *Interpersonal and Problem-Solving Skills*

Aspek *interpersonal and problem-solving skills*, yang disebut oleh Grotberg dengan istilah “*I Can*” adalah merupakan kompetensi sosial dan interpersonal seseorang. Bagian-bagian dari aspek ini adalah dimana individu mampu mengekspresikan pikiran dan perasaan dengan baik, yaitu keterampilan dalam berkomunikasi. Individu mampu mengekspresikan berbagai macam pikiran dan perasaan kepada orang lain dan dapat mendengar apa yang orang lain katakan serta merasakan perasaan orang lain. Ia pun mampu mengukur temperamen diri sendiri dan orang lain, dimana individu memahami temperamen mereka sendiri (bagaimana bertindak, merangsang, dan mengambil resiko atau diam, reflek dan berhati-hati) dan juga terhadap temperamen orang lain. Hal ini menolong individu untuk mengetahui berapa lama waktu yang diperlukan untuk berkomunikasi, membantu individu untuk mengetahui kecepatan untuk bereaksi, dan berapa banyak individu mampu sukses dalam berbagai situasi.

2.3 Religiusitas

Menurut Glock dan Stark (dalam Ancok dan Suroso, 2005) agama atau religiusitas adalah sistem simbol, sistem keyakinan, sistem nilai, dan sistem perilaku yang terlembagakan, yang semuanya itu berpusat pada persoalan-persoalan yang dihayati sebagai yang paling maknawi (*ultimate meaning*).

Religiusitas diwujudkan dalam berbagai sisi kehidupan manusia. Aktivitas beragama bukan hanya terjadi ketika seseorang melakukan perilaku ritual (beribadah), tetapi juga ketika melakukan aktivitas lain yang di dorong oleh kekuatan supranatural. Bukan hanya yang berkaitan dengan aktivitas yang tampak dan dapat di lihat mata, tapi juga aktivitas yang tidak nampak dan terjadi dalam hati seseorang (Ancok dan Suroso, 2005).

Berbagai wujud sisi kehidupan manusia tersebut pada akhirnya menjadi tolak ukur sampai sejauhmana realisasi tingkat religiusitasnya. Tingkat religiusitas adalah kadar atau tingkat keterikatan religius (*religius commitment*) seseorang atau sekelompok orang dalam hubungannya dengan Tuhan, sesama manusia serta alam sekitarnya, yang dilandasi dengan keyakinan untuk kemudian diwujudkan dalam sikap dan perilaku sehari-hari. Dari pengertian ini terlihat bahwa religiusitas tidak hanya tampak dari perilaku ritual dan pengalaman ajaran agama dalam kehidupan sehari-hari, akan tetapi juga termanifestasi dalam bentuk keimanan dan p

enghayatan agama yang dirasakan (Afriani, 2009). Religiusitas yang digunakan dalam penelitian adalah kualitas keadaan individu dalam memahami, menghayati ajaran agama yang dianutnya serta mengaplikasikannya dalam kehidupan sehari-hari, yang merefleksikan ketaatannya dalam beragama.

2.4 Dimensi-dimensi Religiusitas

Religiusitas diwujudkan dalam berbagai sisi kehidupan manusia. Religiusitas tidak hanya dilakukan saat individu melaksanakan ritual (beribadah) saja, akan tetapi aktivitas juga didorong oleh kekuatan dari dalam diri individu itu sendiri. Oleh sebab itu religiusitas seseorang akan meliputi berbagai macam sisi atau dimensi. Dimensi religiusitas menurut Glock & Stark (dalam Ancok & Suroso, 2005) ada 5 macam, yaitu:

- a. Dimensi keyakinan, yaitu tingkatan sejauh mana seseorang menerima hal-hal yang dogmatik dalam agamanya. Misalkan apakah seseorang percaya akan adanya Allah, para malaikat, Nabi/Rasul, kitab-kitab Allah, Hari akhir, serta qadha danqadar.
- b. Dimensi peribadatan, yaitu tingkatan sejauh mana seseorang mengerjakan kewajiban-kewajiban ritual dalam agamanya. Misalkan bagi yang beragama islam apakah mereka shalat, puasa dan membaca Al-Qur'an.
- c. Dimensi Penghayatan, yaitu menggambarkan bentuk-bentuk perasaan atau pengalaman keagamaan yang pernah dialami dan dirasakan. Misalnya khusuk dalam shalat, khusuk dalam berdoa dan khusuk dalam berdzikir.
- d. Dimensi pengetahuan, yaitu seberapa jauh seseorang mengetahui ajaran-ajaran agamanya dan seberapa jauh aktivitas individu untuk menambah pengetahuan agamanya. Misalnya pengetahuan yang berkaitan tentang isi Al-Qur'an, pengetahuan tentang pokok-pokok ajaran yang harus di imani, dan pengetahuan tentang hukum-hukum islam.
- e. Dimensi pengamalan, yaitu sejauh mana perilaku seseorang dimotivasi oleh ajaran-ajaran agamanya. Dimensi ini menunjukkan akibat ajaran agama dalam perilaku. Inilah efek ajaran agama pada perilaku individu dalam kehidupan sehari-harinya. Misalnya akhlak yang mulia dan mematuhi norma-normaislam.

2.5 Faktor-faktor yang mempengaruhi religiusitas

Menurut Ancok & Suroso (2008), dalam perkembangan jiwa keagamaan seseorang dalam kehidupan di pengaruhi oleh dua faktor yaitu faktor intern yang berupa pengaruh dari dalam dan ekstern yang berupa pengaruh dari luar.

a. Faktor Interen

1. Faktorheriditas

Maksudnya yaitu bahwa keagamaan secara langsung bukan sebagai faktor bawaan yang di wariskan secara turun temurun melainkan terbentuk dari unsur lainnya.

2. Tingkatusia

Perkembangan agama pada masa anak-anak ditentukan oleh tingkatusia mereka, perkembangan tersebut dipengaruhi oleh berbagai aspek kejiwaan termasuk agama, perkembangan berpikir, ternyata anak yang menginjak usia berpikir kritis lebih kritis pula dalam memahami ajaran agama. Pada usia remaja saat mereka menginjak kematangan seksual pengaruh itupun menyertai perkembangan jiwa keagamaan mereka.

3. Kepribadian

Kepribadian menurut pandangan para psikologis terdiri dua unsur yaitu heriditas dan lingkungan, dari kedua unsur tersebut para psikolog cenderung berpendapat bahwa tipologi menunjukkan bahwa memiliki kepribadian yang unik dan berbeda. Sebaliknya karakter menunjukkan bahwa kepribadian manusia terbentuk berdasarkan pengalaman danlingkungannya.

4. Kondisikejiwanan

Kondisi kejiwaan ini terkait dengan berbagai faktor intern. Menurut Sigmun Freud menunjukkan gangguan kejiwaan ditimbulkan oleh konflik yang tertekan di alam ketidak sadaran manusia, konflik akan menjadi sumber gejala kejiwaan yang abnormal.

b. FaktorEkstern

1. FaktorKeluarga

Keluarga merupakan satuan sosial yang paling sederhana dalam kehidupan manusia, khususnyaorang tua yang sangat berpengaruh terhadap perkembangan jiwa keagamaan anak, karena jika orang tuanya berkelakuan baik maka cenderung anak juga akan berkelakuan baik, begitu juga sebaliknya jika orang tua berkelakuan buruk maka anak pun juga akan berkelakuanburuk

2. LingkunganInstitusional

Lingkungan ini ikut mempengaruhi perkembangan jiwa keagamaan, baik dalam institut formal maupun non formal seperti perkumpulan dan organisasi.

3. LingkunganMasyarakat

Lingkungan Masyarakat bukan merupakan lingkungan yang mengandung unsur tanggung jawab, melainkan hanya merupakan unsur pengaruh belaka, tetapi norma dan tata nilai yang terkadang lebih mengikat bahkan terkadang pengaruhnya lebih besar dalam perkembangan jiwa keagamaan baik dalam bentuk positif maupun negatif.

3. METODE

Jenis Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif.Penelitian kuantitatif menurut Sugiyono (2014) adalah penelitian yang digunakan untuk meneliti pada p

opulasi atau sampel tertentu, pengumpulan data menggunakan instrumen penelitian, analisis data bersifat kuantitatif atau statistik, dengan tujuan untuk menguji hipotesis yang telah ditetapkan. Tipe penelitian kuantitatif ini adalah korelasi. Penelitian korelasi untuk mengetahui ada tidaknya hubungan serta eratnya hubungan antar variabel tersebut (Arikunto, 2013).

Variabel Penelitian

Penelitian ini menguji hubungan antara dua variabel, yaitu religiusitas sebagai variabel bebas dan resiliensi sebagai variabel terikat.

Definisi Operasional

Religiusitas adalah keyakinan dan pemahaman mahasiswa terhadap nilai-nilai ajaran agama Islam serta mengaplikasikannya dalam kehidupan sehari-hari sehingga merefleksikan ketaatan dalam beragama. Manusia dikatakan religius jika mematuhi norma kebenaran yang telah ditentukan dan sesuai dengan kaidah agama. Untuk melihat tingkat religiusitas ini dapat dilihat melalui dimensi religiusitas yakni dimensi keyakinan, dimensi peribadatan, dimensi penghayatan, dimensi pengetahuan, dimensi pengalaman.

Resiliensi adalah hasil pengukuran dengan skala resiliensi pada santri penghafal Al Qur'an, yang diukur dengan skala resiliensi, yakni *external support* (I Have), *inner strengths* (I Am), dan *interpersonal and problem-solving Skills* (ICan).

Subjek

Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh santri remaja penghafal Al Qur'an di Pondok Pesantren Sunan Drajat yang berada di Kabupaten Lamongan Provinsi Jawa Timur. Sampel yang digunakan adalah 50 santri remaja penghafal Al-Qur'an. Teknik pengambilan sampel yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik *purposive sampling*.

Instrumen Penelitian

Skala resiliensi yang digunakan dalam penelitian ini adalah skala yang disusun oleh Pertiwi (2011). Jumlah pernyataan ada 55 dengan koefisien reliabilitas 0,946. Sedangkan skala religiusitas yang digunakan dalam penelitian ini adalah skala religiusitas yang disusun oleh Satriani (2011). Jumlah pernyataan ada 42 dengan koefisien reliabilitas 0,920.

Teknik Analisis Data

Analisis data dalam penelitian kuantitatif diarahkan untuk menjawab rumusan masalah atau menguji hipotesis yang telah dirumuskan (Sugiyono, 2010). Teknik analisis data yang digunakan adalah korelasi *product moment*.

4. HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil analisis data dengan menggunakan teknik korelasi *Product Moment Pearson* dari program SPSS 21.00 *for Windows* menunjukkan nilai koefisien korelasi sebesar 0,350 dengan ($p=0,013$) yang menggambarkan besarnya korelasi antara variabel religiusitas dan resiliensi sedang atau cukup. Hal ini berarti hasil dari uji statistik menunjukkan bahwa hipotesis yang diajukan dalam penelitian ini diterima, yaitu terdapat hubungan yang sangat signifikan antara religiusitas dan resiliensi pada santri penghafal Al-Qur'an. Hubungan ini berkorelasi positif yang artinya semakin tinggi religiusitas santri penghafal Al Quran maka semakin tinggi pula resiliensi santri penghafal Al Quran. Begitu pula sebaliknya, semakin rendah religiusitas santri penghafal Al Quran maka semakin rendah pula resiliensi santri penghafal Al Quran. Sumbangan Efektif antara religiusitas terhadap resiliensi sebesar 12,3%, ditunjukkan oleh koefisien determinan (r^2) = 0,123.

Hasil analisis ini sejalan dengan penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Prapanca (2017) bahwa tingkat religiusitas sangat berpengaruh terhadap *self resiliensi* pada siswa kelas X SMA N 2 Karanganyar. Tingkat religiusitas dan resiliensi siswa kelas X SMA N 2 Karanganyar tergolong tinggi. Penelitian senada juga dilakukan oleh Pertiwi (2011) yang menunjukkan bahwa terdapat pengaruh yang signifikan dimensi religiusitas terhadap resiliensi pada residen narkoba di BNN Lido. Hal ini disebabkan karena religiusitas secara tidak langsung terkait dengan resiliensi, dimana religiusitas dapat membantu individu saat menghadapi masalah maupun situasi sulit, dan membantunya untuk tetap kuat, bertahan, dan bahkan belajar pada situasi tersebut.

Penelitian yang dilakukan oleh Aisha (2014) juga mengatakan bahwa salah satu faktor yang mempengaruhi resiliensi diantaranya adalah religiusitas. Hal ini dibuktikan dengan sumbangan efektif (SE) variabel religiusitas terhadap resiliensi remaja panti Asuhan Keluarga Yatim Muhammadiyah Surakarta sebesar 56,5% ditunjukkan oleh koefisien determinan (r^2) sebesar 0,565.

Mendukung penelitian tersebut, Pustakasari & Iman (2014), mengatakan bahwa resiliensi akan terkait dengan berbagai hal, diantaranya adalah pengaruh spiritual, yaitu yakin pada Tuhan atau nasib. Kemudian Cahyani & Akmal (2017) dalam penelitiannya menemukan bahwa spiritualitas berperan signifikan terhadap resiliensi pada mahasiswa yang mengerjakan skripsi. Hal ini mengindikasikan bahwa apabila mahasiswa yang mengerjakan skripsi memiliki spiritualitas yang baik meliputi keterhubungan dengan diri sendiri, keterhubungan dengan orang lain atau alam dan keterhubungan kekuatan transenden, maka itu akan membantu mereka untuk lebih mampu menghadapi kesulitan yang terjadi selama proses pengerjaan skripsi.

5. SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan dapat disimpulkan bahwa Ada hubungan positif yang sangat signifikan antara religiusitas dengan resiliensi pada santri penghafal Al-Qur'an di Pondok Pesantren Sunan Drajat Lamongan. Hubungan ini berkorelasi positif yang artinya semakin tinggi religiusitas santri penghafal Al Quran maka semakin tinggi pula resiliensi santri penghafal Al Quran. Begitupula sebaliknya, semakin rendah religiusitas santri penghafal Al Quran maka semakin rendah pula resiliensi santri penghafal Al Quran.

DAFTAR PUSTAKA

- Afriani. 2009. Studi Komparatif Tingkat Religiusitas Antara Remaja yang Salah Satu Orangnya Berkarir Dengan Remaja Yang Kedua Orangnya Berkarir. *Skripsi*. Pekanbaru: Fakultas Psikologi UIN Suska Riau.
- Aisha, D. L., 2014. Hubungan Antara Religiusitas Dengan Resiliensi pada Remaja di Panti Asuhan Keluarga Yatim Muhammadiyah Surakarta. *Naskah Publikasi*. Surakarta. Universitas Muhammadiyah Surakarta.
- Ancok, D., & Suroso, F.N. 2005. *Psikologi Islami Solusi Islam Atas Problem-Problem Psikologi*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Arikunto, S. *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktik*. (Jakarta: Rineka Cipta, 2013).
- Cahyani, E. K. & Akmal, S. Z. 2017. Peranan Spiritualitas Terhadap Resiliensi pada Mahasiswa Yang Sedang Mengerjakan Skripsi. *Jurnal Psikoislamedia*. Volume 2, Nomor 1.
- Putri, C. C. dan Hartosujono. Resiliensi Orang Tua Yang Memiliki Anak Indigo. *Jurnal Spirits*. Vo. 2 No. 1.
- Fernanda Rojas, L. 2015. Factors affecting academic resilience in middle school students: A case study. *Gist Education And Learning research Journal*, 11(11), 63–78.
- Grotberg, E. H. 1995. A guide to promoting resiliency in children: Strengthening the human spirit. *Early Chidhood Development: Practice And Reflections*, 8.
- Grotberg, E. H. 2003. *Resilience for Today: Gaining Strength from Adversity*. Greenwood, SC: Praeger Publishers.
- Handayani, F. 2010. Hubungan Antara Kekuatan Karakter Dengan Resiliensi Residen Narkota di Unit Pelaksana Teknis (UPT) Terapi dan Rehabilitasi Badan Narkotika Nasional Lido. *Skripsi*. Jakarta: UIN Syarif Hidayatullah.
- Keye, M. D., & Pidgeon, A. M. 2013. An Investigation of the Relationship between Resilience, Mindfulness, and Academic Self-Efficacy. *Open Journal Of Social Sciences*, 1(6), 1–4. doi: 10.4236/jss.2013.16001.
- Muhlisin. 2016. Regulasi Diri Santri Penghafal Al Qur'an yang Bekerja. *Skripsi*. Malang: Fakultas Psikologi Universitas Maulana Malik Ibrahim Malang.

- Pertiwi, M. 2011. Dimensi Religiusitas Terhadap Resiliensi pada Residen Narkoba di BNNLido. *Skripsi*. Jakarta: Fakultas Psikologi UIN Syarif Hidayatullah
- Prapanca, P. 2017. Pengaruh Tingkat Religiusitas Terhadap Self Resiliensi Siswa Kelas X Sekolah Menengah Atas Negeri 2 Karanganyar. *E-Jurnal Bimbingan Konseling*, Edisi 1 Tahun keenam.
- Pustakasari, & Iman, E. I. 2014. Hubungan spiritualitas dengan resiliensi survivor remaja pasca bencana erupsi Gunung Kelud di Desa Pandansari-Ngantang-Kabupaten Malang. *Skripsi*. Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim.
- Satriani. 2011. Hubungan Tingkat Religiusitas dengan Kecemasan Moral Mahasiswa Ushuluddin UIN Suska Riau. *Skripsi*. Pekanbaru: Fakultas Psikologi UIN Suska Riau.
- Sugiyono. 2010. *Statistika untuk Penelitian*. Bandung: Penerbit Alfabeta.
- Sugiyono. 2014. *Metode Penelitian Kuantitatif, kualitatif, dan R&D*. Bandung: Penerbit Alfabeta.